



ESTETIKA TARI KUDA KEPANG DESA PENIRON KABUPATEN

KEBUMEN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

program studi pendidikan seni tari

oleh

Nama : Esti Kurniawati

NIM : 2501412134

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

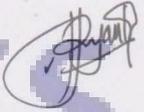
Skripsi dengan judul *Estetika Kesenian Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen* telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 5 Desember 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. R. Indrivanto M. Hum.
NIP.196509231990031001


Dra Veronica Eny Iryanti M.Pd.
NIP. 196106171988032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Eстетika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumentelah* dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 5 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd. (198001202006041002)

Sekretaris

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. (198003112005012002)

Penguji I

Dra Veronica Eny Iryanti M.Pd. (196106171988032001)

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. R. Indriyanto M. Hum.(196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Estetika Tari Kuda Kepang Desa peniron Kabupaten Kebumen*” yang sengaja saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya dapat dan selesaikan melalui tahapan dan proses pengamatan observasi, penelitian, bimbingan, dan pemaparan ujian, hasil dari skripsi saya tidak saya dapat melalui menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Kutipan, pendapat dan temuan yang ada di dalam skripsi ini, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya dengan cara yang sebagaimana berdasarkan kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Desember 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Esti Kurniawati
NIM. 2501412134

Motto

1. Tidak harus menjadi ilmuwan untuk menjadi sukses. Sukseslah dengan caramu sendiri selama masih dalam kaidah yang benar. (Esti Kurniawati)
2. Kaya itu tujuan, bukan cita-cita. (Riza Laksana Krismantono)



Persembahan :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Almamater
2. Keluarga jurusan Sendratasik
3. Kedua orang tua tercinta, bapak

Nurudin dan Ibu Srisuari

4. Keluarga besarku
5. Teman-teman ku sekalian

Sari

Kurniawati, Esti. 2016. *Estetika tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Dra Veronica Eny Iryanti M.Pd.

Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen merupakan tari kerakyatan yang tumbuh dan tetap ada di desa peniron kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Tari kuda kepeng merupakan jenis tari kerakyatan yang tariannya menggambarkan prajurit perang yang menunggangi kuda. Tari kuda kepeng diirigi dengan alat musik tradisional yang sederhana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetis yang terdapat dalam Tari Kuda Kepang Desa Peniron melalui aspek wujud, isi dan penampilan. Lokasi penelitian berada pada kediaman bapak Dulaisan di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penelitian tentang Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Estetis koreografis dan emik*. menggunakan teknik analisis data menggunakan teori Adshead Pokok permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan Tari Kuda Kepang, bagaimana isi yang terkandung dalam Tari Kuda kepeng, bagaimana penampilan Tari Kuda kepeng.

Hasil penelitian nilai keindahan Kuda Kepang Desa Peniron terlihat pada pola pertunjukan yang terdiri dari bagian awal (babak pertama), bagian inti (babak kedua), bagian akhir (babak ketiga). Aspek bentuk Tari Kuda Kepang Desa peniron yang terdiri dari gerak-gerak dengan volume lebar memberrikan kesan yang gagah dan dinamis, penggunaan gong bambu pada iringan gamelan merupakan ciri khas dari iringan kuda kepeng desa Peniron, penggunaan tata rias dan busana seperti prajurit perang memberikan kesan gagah pada penari, dan tempat pentas yang luas memberi kesan lebih teratur.

Tari Kuda kepeng desa Peniron memiliki nilai keindahan yang dapat dilihat dari aspek wujud, isi dan penampilan. Kajian pokok wujud yaitu aspek pertunjukan, isi yaitu suasana, gagasan, pesan ; penampilan yaitu bakat, ketrampilan, sarana.

Saran dari peneliti yaitu agar paguyuban Purwo Budoyo di Desa Peniron Kabupaten Kebumen tetap melestarikan budaya yang sudah ada. Mengadakan latihan rutin agar meningkatkan kualitas saat pertunjukan.

PRAKATA

Alhamdulillah hirobil ‘alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen*. sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dasar (S1) di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan serta penelitian ini tidak lepas dari peran dari berbagai pihak yang memberikan doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi.
3. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Drs. R. Indriyanto M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Dra Veronica Eny Iryanti M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. , Penguji yang senantiasa membimbing peneliti

7. Dosen jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah membrikan bekal ilmu yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Nurudin dan Ibu Srisuari selaku kedua orangtua saya yang telah memberikan dukungan moril, materi serta kasih sayang.
9. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan baik moril maupun materi.
10. Keluarga besar sendratasik angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Riza Laksana Krismantono yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
12. Ari Setyawati yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan kuliah.
13. Vera Setia Pratama yang telah membantu saat proses observasi.
14. Narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
15. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 5 Desember 2016

Peneliti



Esti Kurniawati
NIM. 2501412134

DAFTAR ISI

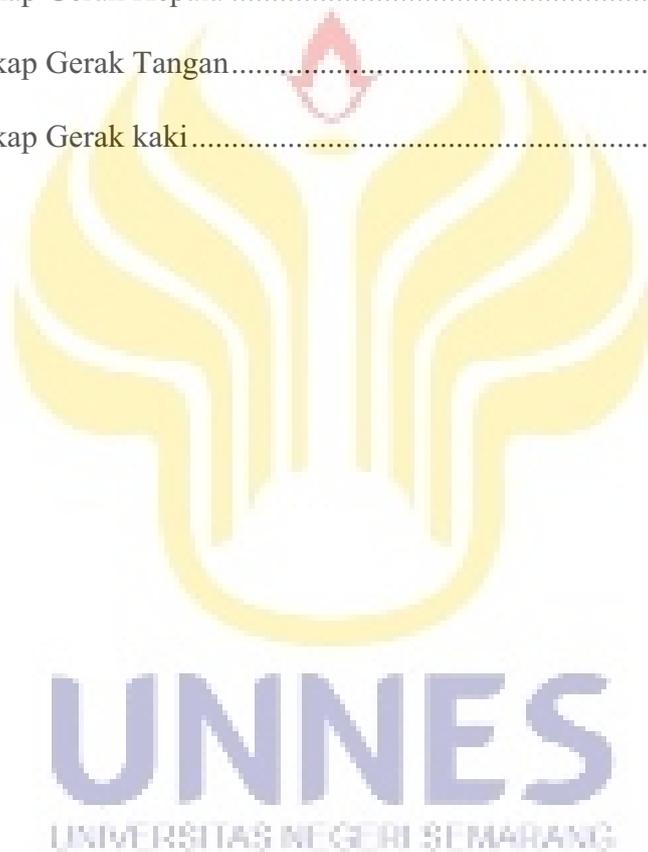
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Estetika	11
2.2.2 Teori Keindahan	14
2.2.2.1 Teori Keindahan Objektif	14
2.2.2.2 Teori Keindahan Subjektif	17
2.2.2.3 Teori Keindahan Objektif-subjektif	17
2.2.3 Bentuk, wujud Pertunjukan	19
2.2.4 Faktor Pendukung Pertunjukan Tari	21
2.2.5 Bobot Atau Isi	35
2.2.6 Penampilan	38

2.3 Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode penelitian.....	43
3.2 Pendekatan Penelitian	44
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	46
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	46
3.3.2 Saran Penelitian.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4.1 Wawancara.....	47
3.4.2 Observasi.....	49
3.4.3 Dokumentasi	52
3.5 Analisis Data.....	52
3.6 Teknik Keabsahan Data	55
3.6.1 Triangulasi Sumber	56
3.6.2 Triangulasi Teknik	57
3.6.3 Triangulasi Waktu.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
5.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	58
5.2 Latar Belakang Tari Kuda Kepang	63
5.3 Estetika melalui Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Kepang.....	64
5.3.1 Pola Pertunjukan Tari Kuda Kepang.....	70
5.3.2 Elemen-Elemen Pertunjukan	72
5.3.2.1 Gerak	72
5.3.2.1.1 Deskripsi Ragam Gerak	73
5.3.2.1.2 Deskripsi Unsur Gerak.....	76
5.3.2.1.3 Nilai Keindahan Gerak.....	78
5.3.2.2 Rias dan Busana	98
5.3.2.2.1 Tata Rias Tari Kuda Kepang.....	98
5.3.2.2.1.1 Deskripsi Proses dan Alat Rias	99
5.3.2.2.2 Busana Tari Kuda Kepang	102
5.3.2.2.2.1 Deskripsi Busana tari Kuda Kepang	102

4.3.2.2.2.2 Deskripsi Proses Busana	112
4.3.2.2.2.3 Nilai Keindahan Rias dan Busana.....	113
4.3.2.3 Musik Iringan Tari Kuda Kepang	114
4.3.2.3.1 Alat Musik.....	114
4.3.2.3.2 Notasi	120
4.3.2.3.2 Nilai keindahan Iringan.....	122
4.3.2.4 Tempat Pentas	123
4.3.2.4.1 Deskripsi Tempat Pentas.....	123
4.3.2.4.2 Nilai Keindahan Tempat Pentas.....	123
4.3.2.5 Properti.....	124
4.3.2.5.1 Deskripsi Properti	124
4.3.2.5.2 Nilai Keindahan Properti.....	126
4.3.2.6. Pelaku.....	126
4.3.2.6.1 Deskripsi Pelaku	126
4.3.2.6.2 Nilai keindahan pelaku.....	127
5.3.3 Isi	127
4.4.3.1 Suasana.....	127
4.4.3.2.1 Ide Atau Gagasan.....	128
4.3.3.3 Pesan	129
4.3.4 Penampilan.....	129
BAB V PENUTUP	125
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penduduk Desa peniron.....	61
Tabel 4.2 Data Lembaga Pendidikan Desa	62
Tabel 4.3 Deskripsi Gerak Penari Tari Kuda Kepang Desa peniron	73
Tabel 4.4 Sikap Gerak Kepala	77
Tabel 4.5 Sikap Gerak Tangan.....	77
Tabel 4.6 Sikap Gerak kaki.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kebumen	58
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Pejagoan	59
Gambar 4.3 Foto Babak Pembuka	65
Gambar 4.4 Foto Babak Kedua/ <i>Perangan</i>	66
Gambar 4.5 Foto Babak Ketiga/ <i>Jantaran</i>	67
Gambar 4.6 Foto Babak Ketiga/ <i>Jantaran</i>	69
Gambar 4.7 Gerak <i>Sembahan</i>	80
Gambar 4.8 Gerak <i>Hormat</i>	81
Gambar 4.9 Gerak <i>Gejug Mundur</i>	83
Gambar 4.10 Gerak <i>Perangan</i>	84
Gambar 4.11 Gerak <i>Laku Perang</i>	85
Gambar 4.12 Gerak <i>Manggut-Manggut</i>	87
Gambar 4.13 Gerak <i>Adu Gedeg</i>	88
Gambar 4.14 Gerak <i>jingkrak</i>	89
Gambar 4.15 Gerak <i>Seleh Kuda Kepang</i>	91
Gambar 4.16 Gerak <i>Mendeman</i>	93
Gambar 4.17 Gerak jalan Muter	94
Gambar 4.18 Gerak Peralihan	95
Gambar 4.19 Gerak Jalan <i>Jinjit</i>	97
Gambar 4.20 Foto Alat Rias	99
Gambar 4.21 Foto Tata Rias Muka Penari	102

Gambar 4.22 Foto Tata Busana Penari	103
Gambar 4.23 Foto Baju	104
Gambar 4.24 Celana	105
Gambar 4.25 <i>Stagen</i>	106
Gambar 4.26 Jarik	107
Gambar 4.27 <i>Sampur/slendang</i>	108
Gambar 4.28 <i>Jamang, irah-irahan, kaca mata</i>	109
Gambar 4.29 <i>kace</i>	110
Gambar 4.30 <i>Iket</i>	111
Gambar 4.31 Proses Pemakaian Busana	113
Gambar 4.32 <i>Saron</i>	115
Gambar 4.33 <i>Kendang</i>	116
Gambar 4.34 <i>Gong Bumbung</i>	118
Gambar 4.35 <i>Gong 3 Gantung</i>	119
Gambar 4.36 Kuda Kepang	124
Gambar 4.37 Pedang/ <i>Bendo</i>	125



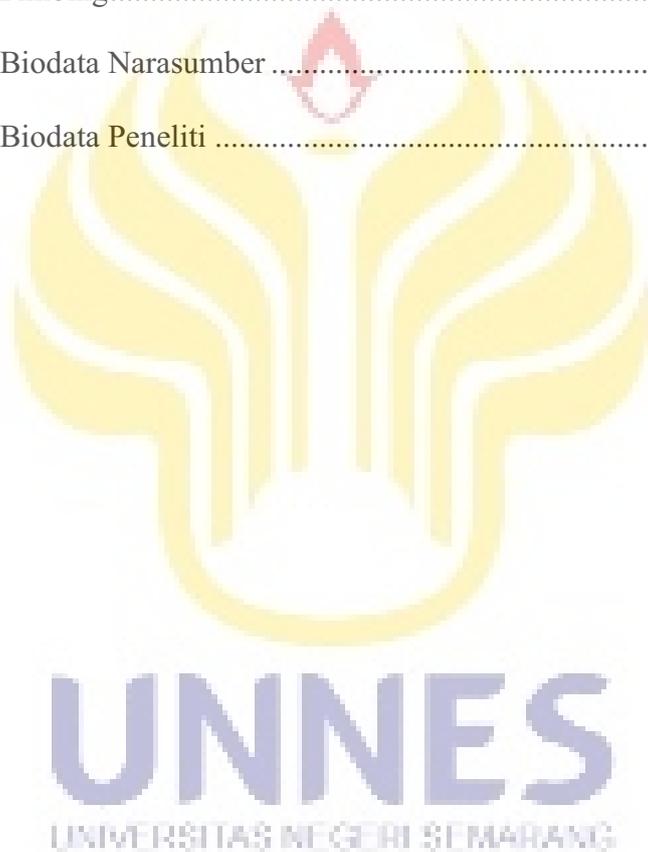
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	41
Bagan 2.2 Analisis Data Kualitatif Model <i>etik emik</i>	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	128
Lampiran 2. Hasil Dokumentasi	134
Lampiran 3. Surat Izin, Keterangan Penelitian & Keputusan Dosen Pem- Bimbing.....	138
Lampiran 4. Biodata Narasumber	143
Lampiran 4. Biodata Peneliti	144



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai (Nooryan Bahari 2014 : 45). Sebuah sajian kesenian memiliki nilai estetis atau keindahan yang berbeda-beda yang timbul dari bentuk sajian dalam kesenian tersebut. Sebuah karya seni pada dasarnya dibuat dengan tujuan untuk memenuhi nilai-nilai keindahan. Menurut (Gie 1996 : 69) setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya. Penikmatan itu memang hanya untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam hidup emosional manusia tanpa banyak faktor pertimbangan lainnya yang dapat mengganggu.

Karya seni akan menjadi indah apabila memiliki beberapa unsur-unsur keindahan dalam seni yang dapat dilihat dari bentuk atau rupa. Unsur lain yang berperan menimbulkan rasa indah pada pengamat yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui gerak dan proses koreografinya. Keindahan juga dapat dilihat melalui elemen-elemen dan isinya yang meliputi ide, gagasan, suasana, ibarat atau pesan.

Daerah Kebumen memiliki berbagai kesenian tradisional yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah kesenian kuda kepang atau masyarakat kebumen sering menyebutnya dengan nama Tari Kuda Kepang. Kesenian kuda kepang merupakan salah satu contoh kesenian dalam bidang tari tradisional. Menurut (Jazuli 1994:70) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Kesenian tradisional merupakan suatu kebudayaan atau budaya yang sudah ada sejak lama. Sebuah kesenian atau tarian memiliki unsur estetika atau keindahan tersendiri. Sebuah tarian bisa dikatakan indah jika memiliki beberapa unsur yang mendukung keindahan tersebut. Setiap kesenian atau tari tradisional pada setiap daerah memiliki ciri yang berbeda-beda sesuai dengan sosial dan budaya daerah tersebut. Unsur keindahan dalam tari tradisional bisa ditimbulkan dari gerak, tata rias, tata busana dan musik iringan tari. Begitu juga tari kuda Kepang di desa Peniron kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen ini memiliki unsur keindahan yang timbul dari gerak, tata rias, tata busana dan musik.

Keindahan merupakan selera sehingga untuk mengetahui suatu Estetika pada sebuah tarian atau kesenian peneliti harus mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan, bagaimana isi dan penampilan tari kuda kepang desa Peniron. Keindahan tarian kuda kepang juga bisa dilihat dari kelincahan penari dalam melakukan gerak-gerak tari. Nilai keindahan

lainnya juga bisa dilihat dari tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penari. Tata rias dan busana yang digunakan masih tergolong sederhana namun, tidak menutup nilai keindahan pada tarian kuda kepang Desa Peniron. Alat musik yang digunakan masih sederhana namun menurut bapak Suwarno selaku ketua paguyuban kesenian ini, musik tersebutlah yang menarik perhatian penonton untuk menonton pertunjukan tersebut.

Tari kuda kepang pada umumnya menceritakan tentang prajurit perang. Begitu juga Tari kuda kepang yang ada di desa Peniron kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen. Kesenian kuda kepang di desa Peniron tidak hanya satu akan tetapi ada beberapa paguyuban lain yang juga ikut melestarikan kesenian kuda kepang desa Peniron. Salah satunya kesenian kuda kepang milik bapak Suarno yang merupakan jenis kesenian kuda kepang yang masih tradisional.

Ciri khas yang dimiliki dalam tarian kuda kepang memiliki nilai estetika tersendiri. Oleh karena itu sangat menarik jika dikaji dan diteliti dalam penelitian tentang Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang dapat dikaji pada penelitian tentang bagaimana Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen, dengan kajian pokok :

1. Bagaimana nilai estetika melalui bentuk pertunjukan Tari Kuda Kepang di desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.
2. Bagaimana nilai estetika melalui isi yang terkandung dalam Tari Kuda kepang di desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.
3. Bagaimana nilai estetika penampilan Tari Kuda kepang di desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Tari Kuda Kepang desa Peniron Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui nilai estetis yang terdapat dalam Tari Kuda Kepang desa Peniron Kabupaten Kebumen yang meliputi bentuk, isi dan penampilan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan dasar penelitian dan bahan referensi pengetahuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi untuk penelitian yang lebih lanjut. Selain itu hasil penelitian tentang Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengetahuan umum tentang Kesenian Kuda Kepang khususnya dalam kajian estetika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan nilai Estetika tari kusunya tari kuda kepang di desa peniron

Kabupaten Kebumen bagi masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan menjadi bahan acuan dasar dalam bidang ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca.

1.5 Sistematika Penulisan

sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi yang berisi :

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, halaman pegesahan, surat pernyataan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar bagan dan tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang Tinjauan pustaka, Landasan teori, nilai estetis, teori keindahan, unsur estetika, penampilan, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan dan nilai estetis yang terdapat pada Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

BAB V : Penutup

Bagian penutup berisikan simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan pustaka

Penelitian tentang Nilai Estetik atau Estetika memang sudah banyak dilakukan, namun objek yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Banyak ditemui beberapa penelitian yang terkait dengan nilai estetis atau estetika seperti pada penelitian Anna Sopyatunnisa (Skripsi UNNES 2014). Judul penelitian *Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto*. Nilai estetis apa yang terkandung dalam Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai estetis yang terdapat dalam sendratari ramayana garapan Nuryanto.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan sendratari ramayana garapan Nuryanto. Ramayana kontemporer memiliki nilai estetis didalam penggarapan dan penampilannya, sehingga dapat dikatakan unik dan menarik yaitu berupa pengkarakteran tokoh Rahwana yang memiliki karakter galak, gagah dan lucu, dan tokoh Dewi Shinta yang memiliki watak berani dan tegas. Konsep garap kepenarian multikarakter yaitu menyajikan suatu pertunjukan dengan jumlah sedikit namun tetap dapat mengkomunikasikan maksud dari gagasannya ; penari memainkan banyak tokoh sekaligus dalam satu adegan; rias dan busana yang sederhana dan sama antara penari dan pemusik; pengemasan gerak modern seperti *hip hop* dan *acrobatic* dalam unsur tradisi.

Persamaan penelitian tentang *Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto* yang diteliti oleh Anna Sopyatunnisa dengan penelitian yang berjudul *Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen* yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada jenis kajian tentang Estika. Perbedaannya yaitu pada objek yang kajian.

Penelitian yang kedua yaitu milik Agiyan Wiji Pritaria Arimbi (Skripsi UNNES 2015). Judul penelitian *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kajian nilai estetis dalam tari megat-megot di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetis apa yang terkandung dalam ragam gerak, rias busana, iringan dan properti yang digunakan dalam tari megat-megot di Kabupaten Cilacap.

Nilai Estetis Tari Megat-Megot dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan Tari Megat-Megot. Bentuk pertunjukan tari terdiri dari bagian awal dan inti sajian Tari Megat-Megot. Aspek pertunjukan terdiri pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, setting, tempat dan properti.

Persamaan penelitian yang berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap* yang diteliti oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui nilai estetika dalam sebuah tarian yang dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan. Perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti.

Kajian pustaka yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hemia Jaya Artanti Gunawan (Skripsi UNNES 2015). Judul penelitian *Kajian Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pertunjukan kesenian lengger calung di desa Pegalongan kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis yang terkandung dalam kesenian lengger calung dapat dilihat dari tiga aspek meliputi bentuk, bobot, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis, penari lengger calung diharuskan nembang dan menari, dengan iringan khas calung, tata rias yang digunakan adalah korektif sedangkan busana yang digunakan dilengkapi dengan sampur yang diletakan dileher dengan warna yang cerah yang yang cerah yang memberi kesan gembira dan anngun. Aspek bobot meliputi suasana yang terdapat dalam kesenian lengger calung yang gembira dan meriah. Gagasan disampaikan secara literer melalui gerak. Pesan disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Aspek penampilan meliputi bakat dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap pemain. Serta sarana yang mendukung diantaranya tata pentas, tata lampu, tata suasana.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Hemia Jaya Artanti Gunawan yang berjudul *kajian Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas* dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu nilai estetis yang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu bentuk, bobot dan penampilan. Perbedaannya yaitu pada objek yang dikaji.

Kajian pustaka yang keempat Misbah (Skripsi UNNES 2015). Judul penelitian *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetis yang ada dalam tari ronggeng desa kuto raja, bagaimana bentuk pertunjukan tari ronggeng desa kuto raja, hasil penelitian tari ronggeng desa kuto raja yaitu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan tari ronggeng dalam bentuk gerak yang tidak terlalu erotis dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya dan nilai agama. Nilai estetis tari ronggeng dapat dilihat penari dan komponen pendukung koreografi. Kesimpulan bahwa nilai estetis tari ronggeng dapat dilihat dari penari yang bentuk gerak dan terdapat jarak antara penari dan penonton. Komponen koreografi terdiri dari rias, dan busana, iringan, isi tari dan penampilan tari.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Misbah yang berjudul *Nilai estetis Tari Ronggeng desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nilai estetika yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukan. Perbedaannya yaitu pada objek yang dikaji.

Peneliti dalam melakukan penelitian juga menggunakan beberapa buku acuan diantaranya yaitu buku Estetika sebuah pengantar yang ditulis oleh Djelantik tahun 1999. Buku ini berisi tentang estetika instrumental berisi tentang wujud, gerak, struktur penonjolan, bobot, penampilan dan sebagainya. Selain itu, buku acuan lainnya yaitu buku Filsafat keindahan yang ditulis oleh The Liang Gie terbitan tahun 1996. Buku ini berisi tentang pengertian

keindahan, pembagian keindahan, unsur keindahan, teori keindahan dan sebagainya. Buku lainnya yaitu buku Pengantar Koreografi yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto terbitan tahun 2014. Buku ini berisi tentang pengertian umum koreografi, gerak, elemen-elemen dasar gerak, proses menyusun koreografi, memilih tema garapan dan bentuk dan sebagainya. Peneliti juga menggunakan buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D yang ditulis oleh Sugiyono tahun 2012 sebagai acuan. Buku tersebut berisi tentang metode kuantitatif, landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis, teknik pengumpulan data, analisis data dan sebagainya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Estetika

Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik 1999: 9). Keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya (Gie 1996 : 18). Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indra atau ingatan kita (Murgiyanto 2002 : 36). Istilah keindahan tercangkup makna elok, molek, cantik, anggun, bagus, lembut, utuh, seimbang, padu, hening tenang, tegang, hampa, suram, dinamik, kokoh, hidup, gerak, selaras, hambar, sentimental, penting, berharga, dan tragis (*American Heritage Dictionary* dalam Nooryan 2014 : 46). Manusia pada umumnya tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan keindahan. Nooryan

(2014 : 45) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan intergratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Ukuran keindahan bisa dilihat jika kita merasakan senang, atau bahagia. Jika kita menikmati sebuah pertunjukan kita akan merasa puas dan terpesona dengan apa yang telah kita lihat.

Pada hakikatnya keindahan mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman, kepekaan, membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni (penghayat), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan tertentu seperti rasa pesona (Jazuli 1994 : 113). Seperti yang dituliskan oleh (Nyoman kutha 2007:17) bahwa kualitas estetika dinikmati, dirasakan, bukan dipikirkan. Nooryan (2014 : 46) mengatakan persentuhan selera, pemahaman, dan penghayatan yang menumbuhkan rasa pesona itu akan memperoleh maknanya jika orang yang terlibat didalamnya menggunakan simbol yang dipahami bersama dalam konteks kebudayaannya. Kebudayaan Jawa banyak mengenal simbol-simbol yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui seni tari (Hasan bisri dalam jurnal harmonia). Estetika dan sistem simbol menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta dan penikmat melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Nooryan 2008 : 47). Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Keindahan sebuah tarian timbul dari perasaan manusia yang pada dasarnya merupakan persentuhan

selera dari masing-masing individu dan menimbulkan perasaan puas dan pesona kemudian menghasilkan makna. Berdasarkan uraian tersebut nilai estetis atau estetika yang muncul dari pemikiran setiap individu/penikmat tari berbeda-beda.

Murgiyanto (2002 : 36) mengatakan bahwa keindahan bukan satu-satunya kualitas yang menentukan nilai atau baik tidaknya sebuah karya seni. Pengertian estetis mencakup lebih banyak kualitas yang menentukan nilai karya seni, antara lain : keseimbangann, harmoni, kesatuan dan juga keindahan.

Seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, mempelajari ilmu estetika juga memiliki banyak manfaat seperti menurut (Djelantik 1999 : 13) manfaat dari mempelajari ilmu estetika :

1. Memperdalam pengertian tentang rasa indah pada umumnya dan pada kesenian pada khususnya.
2. Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur objektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dan faktor-faktor objektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut.
3. Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur subjektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia menikmati keindahan.
4. Memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi (menghargai) kesenian dan kebudayaan bangsa lain.

5. Memupuk kehalusan rasa dalam manusia pada umumnya.
6. Memperdalam pengertian tentang keterkaitan wujud kesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan dan perekonomian dari masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang Estetika, sehingga berhubungan dengan teori-teori yang berkaitan dengan pengertian keindahan atau estetika. Pengertian-pengertian yang dikemukakan dibutuhkan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Estetika.

2.2.2 Teori Keindahan

Secara ideal, teori estetika akan memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dan yang nonestetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu (Heraty 2010 : 6). Estetis kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan. Jika definisi keindahan memberi tahu orang untuk mengenali apa keindahan itu, maka teori keindahan menjelaskan mengapa alasannya dan bagaimana keindahannya (Gie 1996 : 49).

2.2.2.1 Teori Keindahan Objektif

Menurut (Nooryan 2014 : 168) Teori objektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualitas) yang memang telah melakat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Gie (1996 : 49) mengungkapkan bahwa pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat

indah yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Menurut (Murgiyanto 2002 : 36) untuk menghayati keindahan diperlukan adanya objek, benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Aspek alamiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif, karena memakai ukuran yang nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian atau filosofi mereka. Karena itulah pengukuran taraf keindahan itu akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara benda indah yang satu dengan yang lain, seolah-olah memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf kehidupannya (Djelantik 1999 : 12). Apabila objek dilepaskan dari unsur keindahannya maka penilaian dengan sendirinya semata-mata didasarkan atas kualitas objek (Nyoman khuta 2007 : 62)

Djelantik (1999 : 42-55) menyatakan unsur-unsur estetik yang terdapat dalam struktur yang berperan menimbulkan rasa indah pada pengamat yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

1. Keutuhan atau kesatuan (*Unity*)

Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna, atau tidak ada hubungan dengan bagian yang lain.

2. Penonjolan atau penekanan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal yang tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat menimbulkan kejutan dan pada umumnya, kejutan tanpa merusak keutuhan karya seni sehingga akan menarik perhatian. Penonjolan yang dilakukan oleh para seniman terangkat menjadi “milik” maka akan menjadi apa yang disebut gaya atau *style*. Bila suatu *style* terus berkembang mencapai banyak ragam tetapi masih nampak mempunyai kesamaan yang lebih luas disebut aliran atau corak.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Dalam tari keseimbangan tidak masalah keseimbangan pada satu kaki, lebih jauh lagi keseimbangan adalah seni untuk mencapai hubungan yang erat antara semua bagian dalam tubuh dimana tubuh dapat menahan kesadaran (Rochana 2014 : 98). Menurut (jazuli 2011 : 28) Keseimbangan sering kali dikaitkan dengan bobot atau kekuatan karena keseimbangan baik secara visual (fisik) atau non visual yang mempengaruhi penikmatnya. Djelantik (1999 : 55) mengatakan keseimbangan dalam sebuah karya seni yaitu keseimbangan simetris atau *symmethic* dan keseimbangan tanpa simetris atau asimetris atau disebut juga *a-symmethicbalance*. Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, yang misal dijumpai pada candi Bentar, patra Boma dan lain-lain. Menurut (Jazuli 2002 : 280) keseimbangan simetris yaitu keseimbangan dalam wujud pengaturan benda atau unsur

tertentu yang sama atau sebangun bentuknya. Kehadiran simetri memberikan sifat tenang, stabil, statis dan kokoh.

Keseimbangan asimetri bisa dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya, tidak sama keras suaranya. Pada seni tari *asimetricbalance* seringkali sengaja diciptakan untuk membuat komposisi tarian lebih menarik, suatu kegiatan yang penting dalam koreografi seni pentas (Djelantik 1999 : 55)

2.2.2.2 Teori Keindahan Subjektif

Berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh teori objektif, teori subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda (Gie 1996 : 50). (Khan dalam Nyoman 2007 : 69) juga menyatakan bahwa terjadi rasa yang berbeda-beda pada objek yang sama. Oleh karena itu, keindahan tidak terkandung dalam objek yang dinikmati, bukan objektivisme, melainkan dari dalam diri subjek yang mengamati. Dengan kata lain, keindahan adalah bagian dari sifat-sifat objek sebagaimana dilihat dari objek.

2.2.2.3 Teori Keindahan Objektif-Subjektif

Thomas aquinas dalam Djelantik (1999 : 115) mengatakan bahwa sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir dalam objek itu sendiri, melekat pada objek itu. Walaupun ia menyebut sifat-sifat keindahan itu sifat-sifat objektif, ia mengakui bahwa dalam penikmatan

keindahan, pengenalan sifat-sifat objektif itu oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada diri pengamat. Aspek subjektif ini bukan memberi pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan, tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa indah dari objek itu. Murgiyanto (2002 : 37) mengatakan bahwa penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan.

Sokrates dalam Nyoman kutha (2007 : 61) menemukan kesimpulan, pertama, ada benda-benda/objek yang indah sesuai dengan sifat dan cirinya masing-masing. Kedua, ada gagasan umum mengenai keindahan, yang menyebabkan benda/objek yang dimaksud menjadi indah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai suatu keindahan memerlukan keduanya yaitu objek atau benda dan subyek atau seseorang yang menilai atau mengukur nilai estetika yang ada dalam objek tersebut.

Djelantik (1999 : 17) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek yang mendasar yakni wujud/rupa, bobot atau isi dan penampilan/penyajian.

Teori keindahan subjektif, objektif dan objektif-subjektif merupakan teori yang melihat sisi keindahan dari objek, subjek dan keduanya teori tersebut diperlukan oleh peneliti karena penelitian tentang Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron merupakan penelitian tentang keindahan sehingga setiap

orang yang melihat memiliki pendapat yang berbeda yang dapat dinilai dari teori-teori subjektif, objektif dan objektif-subjektif.

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Banyak hal lain dalam kesenian yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara *gamelan*, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri. Semua wujud terdiri dari bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*) (Djelantik 1999 : 18). Menurut (Gie 1996:76) suatu karya seni mempunyai bentuk tertentu yang menyenangkan dan karenanya disebut indah.

Djelantik (1999 : 19-20) mengatakan bahwa dalam pelajaran ilmu estetika, kita sisihkan rupa hanya bagi hal-hal yang bisa dilihat misalnya didalam seni rupa, dan memakai kata wujud sebagai istilah umum yang semua kenyataan-kenyataan yang terwujud. Karya seni tari bisa berwujud tari bedhaya, jaipong, tari barong dan sebagainya. Dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail, wujud kain, gelungan, hiasan, dan sebagainya di dalam wujud tersebut.

Pada dasarnya bentuk terwujud dari saling hubungan antara gerak-gerak yang membangun wujud dari sebuah tarian. Gerak merupakan dasar ekspresi dimana alat ekspresinya adalah tubuh yang bergerak, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan. Gerak didalam tari

adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Setiap gerakan selalu mempunyai bentuk, dalam tari, bentuk gerak ditentukan oleh tujuan dari sang penari (Ellfeldt 1977 : 20).

Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal dari tari. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal dari kekuatan-kekuatan didalam tari yang menciptakan satu nilai yang hidup. Unsur yang hidup adalah organisme-organisme, organisir yang pertama adalah sebuah sistem yang terorganisir dari struktur-struktur dan aktifitas-aktifitas (Widyastutiningrum 2014 : 70). Dhavamony dalam Hidajat (2005 : 273) mengatakan bahwa Struktur adalah perhubungan yang kurang lebih tetap dan mendasar antara unsur-unsur, bagian-bagian atau pola dalam suatu keseluruhan yang terorganisasi dan menyatu. Struktur adalah keterkaitan satu sama lain yang tak teralami secara langsung, bahkan tak terpikirkan secara logis maupun secara kausal, tetapi dapat dipahami, suatu keseluruhan organis yang tak dapat dianalisis ke dalam unsur- unsurnya, tetapi dapat dipahami dari unsur-unsur pembentuknya.

Struktur tari dibentuk oleh gerak yang terbagi menjadi tiga bagian elemen yaitu elemen waktu, ruang dan tenaga. Menurut (Jakob 2006 : 22) Struktur adalah sisi elastis pola, kedudukannya antara berubah dan tidak berubah. Berubah oleh susunan strukturalnya tidak berubah karena setia pada pola dasarnya. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik 1999 :41).

2.2.4 Faktor Pendukung/ Unsur-Unsur Pertunjukan Tari

Pertunjukan tari merupakan suatu pertunjukan yang *kopleks*, yaitu tidak hanya koreografi yang ditampilkan, tetapi ada hal lain yang ikut mendukung pertunjukan tari (Rianawati 2014 : 33). Unsur pendukung pertunjukan tari itu meliputi gerak, rias tari, kostum tari, properti tari, iringan tari, tempat pentas tari, tata lampu.

1. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Adanya gerak menyebabkan perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh (Djelantik 1999 : 27). Rianawati (2014 : 6) mengatakan gerak tari adalah gerak tubuh yang ritmis yang mempunyai unsur keindahan. Banyak ahli tari yang juga berpendapat bahwa gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002 : 10). Gerak tari berbeda dengan gerak yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari karena gerakan tari mengandung unsur seni atau keindahan (Rinawati 2014 : 6). Setiap perubahan gerak akan memberikan sentuhan nilai-nilai yang tidak sekedar figuratif yang dapat ditangkap oleh mata, tetapi juga memberikan pengalaman rasa gerak bagi penari, dan pengalaman imajinatif bagi penontonnya (Hidajat 2005 : 13).

Semua gerak melibatkan ruang waktu dan tenaga (Rianawati 2014:6). Pada ruang suatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak juga

memerlukan tenaga (Djelantik 1999 : 27) . Menurut (Rochana 2014:35-36) gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik yang lainnya. Terdapat unsur-unsur gerak yaitu ruang, tenaga dan waktu dalam perpindahan. Ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak, yang pada gilirannya dijadikan objek garap oleh seorang koreografer. Desmon Morris dalam Rochana (2014 : 38) secara umum mengatakan bahwa berdasarkan penyampaian wujud dan maksud, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak maknawi yaitu gerak yang dilakukan secara *imitatif* dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, gerak murni yaitu gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, gerak yang merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal* , dan gerak perpindahan tempat. Rochana (2014 : 45) menyatakan bahwa ruang, tenaga dan waktu adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihan yang khas, serta pemikiran dan penyusunan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama mengapa tari menjadi ekspresi seni.

1.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu

imaji dinamis (Hadi 2003 : 23). Ruang yang dimaksud adalah pertama, sebuah tempat yang diperlukan penari untuk melakukan gerak tari. Kedua, tempat atau arena menari dalam suatu pementasan (Rinawati 2014 : 6). Menurut (Murgiyanto 1983 : 23) terdapat beberapa aspek dalam ruang yaitu :

1.1.1 Garis

Pada saat bergerak tubuh kita dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang, dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis diagonal memberikan dinamis.

1.1.2 Volume

Gerak tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda Murgiyanto (1983 : 23). Volume gerak berhubungan dengan jangkauan gerak seorang penari baik di lantai maupun di atasnya (di udara). Besar kecilnya penambahan volume ini mempunyai implikasi dramatik dari keluasan dan *scope*, dan sangat tergantung dari gerak yang dilakukan sebelumnya, juga tergantung dari besar kecilnya ruang dimana melakukan gerak (Ellfeldt 1977 : 6). Sebuah tarian jika mempertimbangkan volume sebagai salah satu aspek ruang, akan menghasilkan gerakan yang lebih estetis atau indah. Pada gerakan

dengan volume besar akan menimbulkan kesan yang gagah, sedangkan pada gerak dengan volume kecil akan menimbulkan kesan yang lebih feminim.

1.1.3 Arah

Gerak juga memiliki arah. Sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, serong kanan belakang (Murgiyanto 1983 : 23). Arah gerak yang dipertimbangkan dengan tepat menghasilkan tatanan tarian yang lebih indah. Misal dalam tari berpasangan arah gerak yang dilakukan oleh pasangan penari bisa menimbulkan interaksi antar penari.

1.1.4 Level atau tinggi rendah

Unsur keruangan yang lain adalah level atau tinggi-rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. ketinggian maksimal yang dapat dilakukan oleh penari adalah ketika dia meloncat ke udara, sedangkan ketinggian minimal dicapainya adalah ketika rebah ke lantai (Murgiyanto 1983 : 23). Penggunaan level yang bervariasi pada sebuah tarian menimbulkan kesan yang tidak monoton dan indah. Pada tarian kelompok sesekali penari melakukan tarian dengan level yang berbeda-beda yaitu rendah, sedang, dan level tinggi.

1.1.5 Fokus pandangan

Pada saat diatas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian kesalah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun

akan terarah kesana, sehingga penari yang sesaat kemudian keluar dari sudut ini akan fokus pandangan kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah.

1.2 Waktu

Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi ini dilakukan hanya kalau ada waktu (Ellfeldt 1977 : 10). Waktu merupakan elemen yang sangat penting karena tanpa waktu bagi penari untuk menyajikan suatu tarian, suatu bentuk tarian tidak akan terwujud. Waktu bagi penari juga merupakan kesempatan untuk berlatih menari, termasuk mengadakan gladi bersih. Tentu saja berlatih bagi penari ini dapat meningkatkan kualitas tarian sehingga dalam penyajiannya akan terlihat matang dan memuaskan. (Rinawati 2014 :6). Pada sebuah gerakan, waktu sebagai alat untuk mempererat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari (Hadi 2003 : 50). Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme, yang harus dipahami benar-benar oleh seorang penari (Rochana 2014 :52).

1.2.1 Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerak tubuh kita. Jika kecepatan suatu gerak diubah kesannyapun akan berubah (Murgiyanto 1983 : 25). Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu dalam mana tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak

(Ellefendt 1997 : 10). Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Hadi 2003 : 50). Gerak yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerak yang lambat menguasai rangsangan tersebut (Ellefendt 1997 : 10).

1.2.2 Ritme

Ritme adalah istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal balik yang kadang-kadang berupa sebuah pengulangan sederhana tetapi ada kalanya juga merupakan perkembangan yang rumit (Ellefendt 1997 : 10). Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat (Hadi 2003 : 50). Didalam musik, ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung (Murgiyanto 1983 : 26). Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari, dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian yang terencana. Setiap transisi dari awal kebagian tangan, dari tengah kebagian akhir, harus direncanakan sebelumnya. Pengulangan sederhana akan tekanan-tekanan atau laku-laku tertentu mengundang rasa keteraturan dan keseimbangan. Pengulangan-pengulangan yang rumit dan kabur terasa merangsang dan kadang-kadang bahkan membingungkan (Ellefendt 1997 : 10).

1.3 Tenaga

Tenaga dibutuhkan penari dalam menyajikan gerak tari. Tanpa tenaga, penari tidak akan dapat melakukan gerakan sebuah tarian

(Rinawati 2014 ; 6). Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari penari sendiri. sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai (Djelantik 1999 : 27). Tenaga didalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas (Rochana 2014 : 52).

1.3.1 Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan didalam sebuah gerak (Murgiyanto 1983 : 27). Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerak/lakuan yang penuh semangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit megurangi rasa kegairahan dan keyakinan, sering berakibat sebagai ekspresi yang *contained* (Ellfeldt 1977 : 5).

1.3.2 Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak yang lain. (Murgiyanto 1983 : 28). Tekanan yang teratur menciptakan rasa ritme-ritme gerak yang khas, menciptakan rasa keseimbangan dan perasaan aman, sedangkan Tekanan yang tidak teratur menciptakan suasana yang mengganggu dan kadang-kadang membingungkan. (Ellfeldt 1977 : 5).

1.3.3 Kualitas

Kualitas dari sebuah gerak tari ditentukan oleh cara penggunaan dan penyaluran tenaga (Ellfeldt 1977 : 5). Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-menerus bergerak dengan tenaga yang tetap. (Murgiyanto 1983 : 28).

Menurut (Ellfeldt 1977 : 4-5) perubahan tenaga mengakibatkan rasa baik pada penari maupun bagi penonton. Seorang penonton misalnya, merasakan pengaruh yang berbeda antara gerakan yang intens dan terkontrol dan gerakan yang menggunakan tenaga secara teratur dan sekenanya.

2. Rias dan Busana Tari

2.1 Tata Rias Tari

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya baik yang mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli 1994 : 18). Rias tari berfungsi untuk membantu mempertegas perwatakan yang dibawakan penari (Rinawati 2014 : 33). Menurut (Jazuli 1994 : 18) fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang

sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Menurut (Hidajat 2011 : 79) tata rias yang terdapat dalam karakter tari klasik terbagi dalam beberapa jenis yaitu, tata rias jenis karakter putri halus, tata rias jenis karakter putri gagah, tata rias jenis karakter putra halus, tata rias jenis karakter putra gagah.

Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menentukan interpretasi penonton pada objek estetik yang disajikan atau suatu yang ditarikan (Hidajat 2011 : 78). Tata rias panggung (untuk pertunjukan) adalah berbeda dengan rias-rias sehari-hari, selain harus lebih tebal karena adanya jarak antara pemain dengan penonton juga harus menyesuaikan karakter tokoh/peran yang dibawakan. Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Tata rias panggung tertutup dianjurkan lebih tegas dan jelas garis-garisnya dibandingkan untuk tata rias panggung terbuka.

Jenis tata rias yang digunakan pada Tari Kuda Kepang Desa Peniron yaitu tata rias korektif gagah yang menggambarkan prajurit perang. penonjolan riasan pada bagian alis yang dipertebal dan penggunaan *eye shadow* pada mata dan pewarnaan hitam pada garis bibir untuk mempertegas kesan gagah.

2.2 Tata busana / kostum tari

Kostum tari berfungsi untuk mendukung karakter tari yang dibawakan (Rinawati 2014 : 34). Menurut Jazuli (2008 : 20-21) Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Didalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal diantaranya yaitu, busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton, Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan/keutuhan antara tari dan tata busananya, penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari., busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya sehingga busana itu dapat merupakan bagian diri dari penari, keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Kita dapat melihat keidahan tata rias dan busana tari berdasarkan warna, bentuk pakaian, ketepatan busana dan riasan yang digunakan untuk menari di dalam sebuah tarian. Tarian yang gagah maka tata rias dan busana yang digunakan harusnya menggambarkan tokoh yang gagah pula. Busana tari Kuda kepang yang ada di desa peniron Kabupeten Kebumen masih sederhana namun terlihat berani dan gagah. Menurut (jazuli 2011 : 212) penggunaan dan penataan busana atau kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal.

Namun demikian yang lebih penting adalah bagaimana seharusnya mereka dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya serta keharmonisan dalam memilih atau memadukan warna.

3 Properti Tari

Kehadiran properti memiliki arti yang cukup penting dalam menunjang eksistensinya dalam penokohan atau pemeranan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara properti (sosok), pola gerak, serta gaya (Hidajat 2011 : 60). Jenis perlengkapan (*property*) yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari secara spesifik adalah *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata atau asesoris (Jazuli 1994 : 107-108). Menurut (Rinawati 2014 : 34) Properti merupakan alat yang dibawa dan diperlukan penari ketika berada di atas arena pentas seperti sampur atau kain panjang. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti kayu dengan berbagai bentuk (persegi, bulat) *back drop*, pohon-pohonan, bingkai-bingkai dan sebagainya (Jazuli 1994 : 108).

Menurut (Hidajat 2011 : 61-62) ada beberapa fungsi properti terhadap tokoh yang menggunakan yaitu : fungsi sebagai identitas diri, fungsi sebagai penggambaran, fungsi sebagai pembentuk garis tertunda, fungsi sebagai imitasi, properti murni, fungsi sebagai musik internal.

Properti yang digunakan pada sebuah pertunjukan tari juga mengandung nilai keindahan yang tercipta dari bentuk properti, makna dan fungsi dari properti pada tarian. Keindahan properti pada Tari Kuda Kepang Desa Peniron terlihat dari bentuk kuda dan hiasan-hiasan yang digunakan.

4 Iringan Tari/ Musik Tari

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (Jazuli 1994 : 9). Iringan tari berfungsi untuk memperjelas ketukan gerak tari (Rinawati 2014 : 35). Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi 2003 : 51). Begitu pula menurut (Jazuli 1994 : 10-12) dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, sebagai ilustrasi tari. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak menentukan isi tarinya. Fungsi musik sebagai pemberi suasana tari biasanya sangat cocok dipergunakan untuk drama tari. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari.

Menurut (Hadi 2003 : 54-55) musik sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian yang bersifat literal, baik dengan tipe dramatik maupun dramatari. Laku atau desain dramatik gerak tari dari awal, perkembangan menuju klimaks sampai penyelesaiannya sangat membutuhkan suasana musik pengirignya, misalnya suasana sedih, gembira, ramai, sepi atau sunyi, suasana peperangan, suasana kemegahan, dan sebagainya.

Pada dasarnya bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari. Iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari, misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi, dan sebagainya (Jazuli 1994 : 13). Iringan tari bukan hanya terpaku pada musik, melainkan juga pada sumber suara yang dihasilkan oleh penari itu sendiri seperti tepukan tangan, siulan atau suara lain (Rinawati 2014 : 35).

Musik dalam sebuah tarian akan membantu penyampaian isi dan maksud dari tarian tersebut, memperindah tari yang disajikan atau ditampilkan, serta membuat suasana lebih terasa saat menikmati sajian atau pertunjukan tari, misal pada adegan sedih musik yang digunakan berupa musik yang berirama lembut dan menggambarkan kesedihan yang sedang dirasakan oleh penari.

5 Tempat pentas tari

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono 2012 : 67). Suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna untuk menyelenggarakan tempat pertunjukan itu sendiri (Jazuli 1994 : 18). Secara fisik bentuk pentas dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu pentas tertutup, pentas terbuka dan pentas kereta. Pentas tertutup dapat terdiri dari pentas/panggung *proscenium* atau panggung *portable* dan juga dapat berupa arena, sedangkan pentas terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *open air stage*, bentuknya juga bermacam ragam. (Lathief 1986 : 5). Biasanya penempatan tempat pementasan sebuah tarian juga diperhitungkan berdasarkan bentuk sajian tarian tersebut, misal tarian kuda kepang atau Ebeg biasanya memerlukan tempat yang luas karena merupakan jenis tarian tradisional kerakyatan maka tempat pementasan tariannya di lapangan terbuka.

6 Tata Lampu

Tata lampu atau tata cahaya dalam tarian digunakan untuk membantu pencahayaan apabila tarian itu disajikan dalam suatu ruangan atau gedung pertunjukan. Tata lampu juga digunakan untuk memberikan suasana yang terdapat dalam adegan tarian. Menurut Padmodarmaya (1988 : 162-163) yang dimaksud dengan menciptakan suasana hati/jiwa

adalah termasuk juga adanya perasaan atau efek kejiwaan yang diciptakan oleh karena peranan cahaya lampu terhadap penonton. Menurut (Hidajat 2005 : 73) jenis tata sinar menurut fungsinya ada dua yaitu tata sinar sebagai penerang panggung agar panggung tidak gelap dan tata sinar sebagai pembentuk suasana. Menurut (Jazuli 1994: 25) penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada didalam pentas.

Bentuk dari pertunjukan tari kuda kepeng desa peniron perlu dikaji untuk mengetahui nilai keindahan yang terdapat dalam tari kuda kepeng tersebut melalui melalui gerak yang terdiri dari ruang waktu dan tenaga, tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan, Iringan untuk mengiring tarian, tempat pentas dan properti yang digunakan dalam pertunjukan, sehingga peneliti memerlukan teori yang berkaitan tentang unsur-unsur pertunjukan tari.

2.2.5 Bobot atau Isi

Bobot dari suatu karya seni maksudnya adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra seperti misalnya kita melihat lukisan yang menggambarkan orang-orang belanja di pasar (Djelantik 1999 : 59-60).

Secara umum bobot dalam kesenian dapat dinikmati setidaknya-tidaknya pada 3 hal :

1. Suasana

Suasana bisa diartikan seperti keadaan semisal suasana sedih, senang, damai, tenang, gaduh dan sebagainya. suasana merupakan unsur yang cukup penting dalam pertunjukan tari. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut (Djelantik 1999:60). Penciptaan suasana dapat diciptakan melalui beberapa hal. Menurut (Murgiyanto 1983 : 107) pemanggungan atmosferis adalah pengaturan panggung yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang menunjang tarian yang dipertunjukkan. Menciptakan suasana pagi, sore atau malam hari misalnya dilakukan dengan pengaturan cahaya secara cermat.

Suasana dapat dapat tercapai dengan adanya tata cahaya, musik iringan tari dan tempat pentas tari. Suasana gembira akan terasa jika musik yang digunakan juga menimbulkan rasa gembira, tata cahaya yang digunakan juga sesuai yaitu lampu general dan kuning untuk menggambarkan suasana gembira, sedangkan tempat pentas atau panggung yang digunakan diberi benda-benda yang menunjang suasana tersebut.

2. Gagasan atau ide

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Semua cerita dalam kesenian tidak ada

yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik 1999 : 60). Ide/gagasan dijadikan pedoman dalam pembuatan karya tari tersebut. Baik buruknya sebuah karya juga dipengaruhi oleh adanya gagasan atau ide itu sendiri. Menurut (Widyastutieningrum 2014 : 65-66) gagasan isi merupakan objek yang akan digarap bisa berupa nilai moral, seperti kepahlawanan, pengalaman jiwa, etika, kritik dan sebagainya. Koreografi atau susunan tari akan terlihat dua hal yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan hal-hal yang secara nyata dapat diamati, biasanya berkaitan dengan struktur garapan dan isi adalah apa yang terdapat dibalik bentuk fisik yang biasanya berkaitan dengan tema garapan. Pemilihan tema adalah sesuatu yang sangat penting untuk menentukan ide dan memotivasi penyusunan sebuah garapan atau sajian. Oleh karena ide adalah suatu yang harus dikatakan dengan jelas melalui medium beserta perangkatnya.

Pemilihan tema harus ada seleksi La Meri dalam (Widyastutieningrum 2014 : 66) menjelaskan sebelum tema digarap dalam sebuah koreografi perlu adanya seleksi atau pertimbangan, diantaranya adalah : (1) keyakinan koreografer akan nilai dan tema, (2) dapatkan tema itu ditarikan, (3) efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan, (4) perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya serta, (5) fasilitas yang diperlukan untuk seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, *sound system*, dan lain-lain.

3. Ibarat atau anjuran (pesan)

Pesan merupakan sesuatu hal yang disampaikan melalui lisan, tindakan atau perbuatan. Menurut (Sujarno 2013 : 47) dalam setiap pementasannya, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau para pendengarnya, dengan demikian sebuah seni pertunjukan, kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Apakah itu pesan-pesan yang bernilai sosial, politik, moral da sebagainya.

Pencapaian pesan dalam sebuah tarian biasanya bisa dibaca melalui alur cerita yang disajikan dalam pertunjukan tari yang disebut adegan. Penonton dengan sendirinya akan memahami maksud dan inti dari tarian tersebut dan dengan sendirinya dapat menarik kesimpulan dan mengerti pesan dari pertunjukan tersebut.

Estetika juga dapat dilihat melalui bobot atau isi yang terdapat pada tarian. Bobot/ isi yang terkandung dalam tarian dapat dikaji melalui suasana, gagasan/ide, dan pesan. Peneliti perlu menganalisis estetika yang terdapat pada objek kajian dengan teori yang berhubungan dengan bobot/isi sehingga peneliti memerlukan teori yang berhubungan dengan bobot/isi dalam sebuah pertunjukan tari.

2.2.6 Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan yang dimaksud yaitu cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang

menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah bakat, ketrampilan, sarana atau media

1. Bakat seni

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian (Djelantik 1999 : 73-76). Pada umumnya anak yang memiliki bakat di bidang seni dapat lebih cepat mempelajari dan lebih mahir bersosialisasi di dunia seni pertunjukan dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki bakat seni semenjak lahir dan tentu saja harus dibarengi dengan belajar dan berlatih. Anak yang memiliki bakat seni biasanya karena keturunan dari keluarganya.

2. Ketrampilan

Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya dari pada ketekunan. Sekarang ini, pelatihan seni dan pentas sudah banyak dipermudah dengan adanya rekaman suara dan video, tetapi untuk mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan bersifat kepribadian (Djelantik 1999 : 76). Setiap orang memiliki ketrampilan yang berbeda-beda. Menurut (Ellfeldt 1977 : 44) ketrampilan gerak adalah bekal yang tak ternilai karyanya untuk

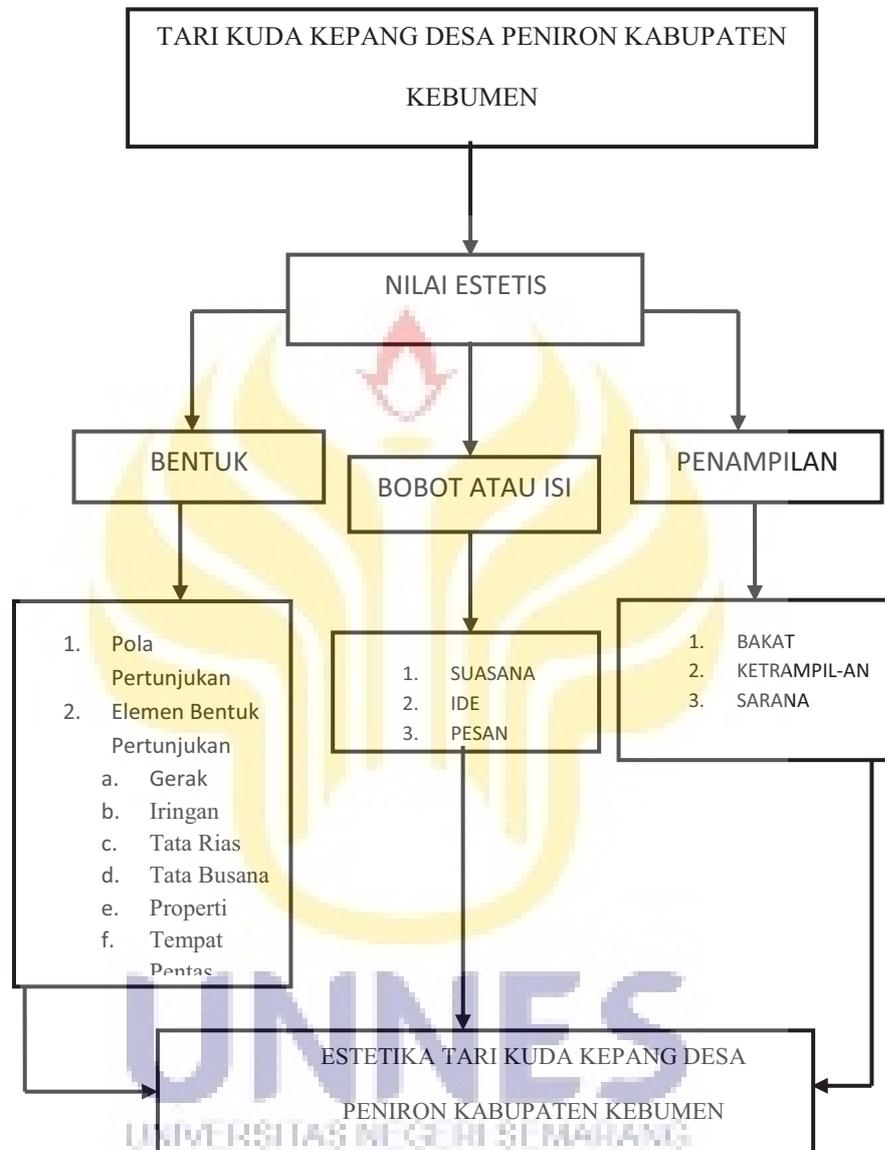
dikembangkan dan digunakan sebagai sarana penari. Ketrampilan juga digunakan untuk memenuhi perwujudan sebuah tarian. Sebuah garapan akan menghasilkan hasil yang memuaskan jika memiliki ketrampilan.

3. Sarana atau media

Sarana atau media yang diperlukan pada pertunjukan tari sangat berpengaruh dalam kelangsungan dan kualitas pertunjukan. Menurut (Djelantik 1999 : 78) bagaimanapun besar bakat dan ketrampilan seseorang seniman, wahana yang dialami pada pementasan kesenian sangat berpengaruh atas penampilannya, caranya membawakan keseniannya diatas panggung.

Unsur lain yang dapat dikaji dalam penelitian tentang Estetika tari yaitu bakat, ketrampilan dan sarana yang merupakan bagian dari penampilan sehingga, penelitian tentang Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron menggunakan teori yang berhubungan dengan penampilan dan unsur yang berperan dalam penampilan yaitu bakat, ketrampilan dan sarana.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir

(Sumber : Esti Kurniawati)

Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen dapat dilihat dari bentuk, bobot atau isi dan penampilan. Bentuk tari kuda kepang dilihat dari Pola pertunjukan dan elemen bentuk pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat pentas, tata lampu.

Bobot atau isi terdiri dari susana, gagasan, ide dan ibarat atau pesan. Penampilan dalam tari Kuda kepang dilihat dari bakat, ketrampilan dan sarana. Estetika tari Kuda Kepang dapat juga dilihat dari daerah terciptanya dan kapan tarian kuda kepang diciptakan



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Estetika Tari Kuda Kepang Desa Peniron Kabupaten Kebumen meliputi aspek wujud, bobot/isi, dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tempat pentas, dan pelaku yang memberi kesan kuat dan gagah. Aspek isi meliputi ide atau gagasan, pesan, dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media yang memberi kesan sederhana.

Bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang terdiri dari pola dan elemen pertunjukan. Pertunjukan tari Kuda Kepang memiliki 3 pola bagian yaitu bagian awal pertunjukan, bagian inti pertunjukan dan bagian akhir pertunjukan. Bagian awal pertunjukan merupakan bagian pembuka yang diawali dengan masuknya penari. Bagian inti pertunjukan yaitu bagian *jojetan* inti yang dilakukan penari. Bagian akhir yaitu bagian *ndemdeman* atau *kesurupan*.

Keindahan tari kuda kepang desa Peniron ditimbulkan oleh tata hubungan elemen-elemen gerak dengan volume sedang hingga besar, tata rias dan busana menyerupai prajurit perang yang gagah, properti pendukung, iringan, tempat pentas dan pelaku. Elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan memberikan kesan keindahan pada Tari Kuda Kepang Desa Peniron.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pelaku seni desa Peniron, diharapkan tetap mempertahankan kesenian Tari Kuda Kepang yang sudah ada sejak jaman dahulu.
2. Mempertahankan dan memahami nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam Tari Kuda Kepang
3. Bagi seniman, diharapkan tetap menjaga bentuk dan unsur pendukung yang ada dalam Tari Kuda Kepang.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Kebumen, untuk lebih memperkenalkan tari Kuda Kepang Desa Peniron sebagai tari dari Kabupaten Kebumen.
5. Bagi masyarakat, diharapkan mau dan ikut mempelajari tari Kuda Kepang Desa Peniron agar tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arimbi , Agiyan Wiji Pritaria. 2015. *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik. 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Gunawan, Hemia Jaya Artanti. 2015. *Kajian Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- _____. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- _____. 2005. *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang*. Jurnal Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Jazuli, Muhamad. 1994. *Telaah Teoretis Tari*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- _____. 2011. *Sosiologi seni*. Solo : Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : UNNES Press
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta : Lagaligo.

- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo.
- _____. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press Solo
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari*. Jakarta : Masyarakat Seni Indonesia.
- _____. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rianawati. 2014. *Seni Tari Untuk SMP dan MTS*. Solo : PT. Tiga serangkapi pustaka mandiri
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Sopyatunnisa, Anna. 2014. “*Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto*”. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sujarno dkk. 2013. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Sumardjo, jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunsn Ambu Press.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dkk. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISIS press Surakarta.

3. Wawancara dengan masyarakat desa peniron

1. Bagaimana tanggapan tentang kesenian kuda kepang desa peniron?

Jawaban : bagus, ramai

2. Apakah anda selalu menonton tari kuda kepang desa peniron atau hanya kebetulan pada saat2 tertentu saja?

Jawaban : kalau acara atau pertunjukan berada di dekat area rumah pasti menonton.

